

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi wisata alam terbesar di dunia, terutama dalam hal potensi wisata pegunungan. Berdasarkan laporan *Travel and Tourism Development Index* (TTDI) untuk kawasan Asia-Pasifik tahun 2024, Indonesia menempati posisi keempat dalam aspek *natural resources* setelah China, Australia dan India. Posisi geografisnya yang berada di jalur Cincin Api Pasifik (Ring of Fire) menyebabkan Indonesia memiliki sekitar 127 gunungapi aktif (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, 2021). Kondisi ini menjadikan Indonesia tidak hanya rentan terhadap bencana vulkanik, tetapi juga menghadirkan lanskap alam yang menakjubkan dan menjadi daya tarik wisata, baik wisatawan domestik maupun mancanegara (Witarsana dkk., 2017).

Minat masyarakat terhadap wisata pendakian gunung terus mengalami peningkatan. Sebagai contoh, jumlah kunjungan ke Taman Nasional Gunung Rinjani tercatat mencapai 125.427 orang pada tahun 2019, terdiri atas 61.721 wisatawan nusantara dan 63.706 wisatawan mancanegara (TNGR, 2019). Sementara itu, kunjungan ke Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) mencapai 238.619 orang pada tahun yang sama, dengan rata-rata kunjungan harian wisatawan pendaki mencapai lebih dari 600 orang saat akhir pekan. Data tren peningkatan kunjungan juga tampak konsisten pada beberapa taman nasional lain di Indonesia seperti Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan Taman Nasional Kerinci Seblat, yang mencatat lonjakan jumlah pendaki secara signifikan dalam lima tahun terakhir (Direktorat Jenderal KSDAE-KLHK, 2020). Angka-angka ini mencerminkan bahwa wisata gunungapi di Indonesia telah menjadi bentuk wisata minat khusus (*special interest tourism*) yang sangat populer dan berkontribusi signifikan terhadap pariwisata alam nasional.

Berwisata di kawasan gunungapi menawarkan pengalaman yang unik karena menghadirkan daya tarik alami yang khas dan tidak ditemukan di lanskap lainnya. Keindahan visual dari bentang alam pegunungan yang dramatis, udara yang sejuk dan menyegarkan, serta keberadaan fitur geologis seperti kawah aktif, kubah lava,

fumarol, dan aliran lava purba menciptakan lanskap yang memukau dan menjadi daya pikat utama bagi wisatawan, khususnya pencinta alam dan pendaki gunung (Erfurt-Cooper & Cooper, 2010). Selain itu, kawasan gunungapi juga sering kali dilengkapi dengan elemen geowisata tambahan seperti sumber air panas alami, danau kawah, dan panorama matahari terbit dari ketinggian yang memperkaya pengalaman wisata secara estetis. Kombinasi elemen-elemen alam tersebut menjadikan kawasan gunungapi sebagai destinasi yang menarik dan bernilai tinggi, baik dari segi keindahan visual maupun kedalaman pengalaman yang ditawarkan kepada pengunjung.

Selain menawarkan keindahan alamnya, aktivitas wisata pendakian gunung juga memberikan pengalaman petualangan, spiritualitas, dan pencapaian pribadi yang memotivasi wisatawan (Pearce & Lee, 2005). Namun, perlu disadari bahwa kawasan gunungapi juga menyimpan potensi risiko, seperti erupsi mendadak, gas beracun, dan medan yang sulit. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi risiko wisatawan menjadi penting dalam melihat bagaimana risiko tersebut memengaruhi motivasi mereka untuk tetap mendaki, baik dalam aspek kognitif (keingintahuan, pembelajaran) maupun afektif (kepuasan emosional, ketenangan). Studi oleh Putra dkk. (2023) mengeksplorasi pengalaman subjektif pendaki di Gunung Semeru, menunjukkan bahwa meskipun terdapat risiko seperti erupsi, gas beracun, dan medan yang sulit, sadar akan risiko, banyak pendaki tetap tertarik untuk mendaki gunung ini karena mencari pengalaman unik dan tantangan pribadi. Sehingga menjadi hal yang menarik untuk mengeksplorasi persepsi mereka terhadap risiko bahaya gunungapi dan menghubungkannya dengan motivasi pendaki dalam wisata pendakian gunung.

Kajian ilmiah mengenai persepsi risiko dalam konteks wisata pendakian gunung telah banyak dilakukan untuk memahami bagaimana potensi bahaya seperti erupsi, medan yang sulit, serta ketidakpastian cuaca memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan wisatawan (Davis et al., 2013). Temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko tidak selalu menjadi hambatan dalam melakukan pendakian, melainkan dapat berfungsi sebagai pemicu motivasi, terutama bagi wisatawan yang memiliki kecenderungan untuk mencari tantangan

dan pengalaman ekstrem (risk-seeking travelers) (Mason dkk, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi psikologis dalam memaknai risiko memainkan peran penting dalam membentuk motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas pendakian.

Sejalan dengan itu, kajian tentang motivasi wisatawan dalam wisata minat khusus, khususnya pendakian gunung, juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Berbagai studi telah mengidentifikasi faktor-faktor pendorong (push factors) seperti kebutuhan akan pengalaman baru, pencapaian personal, serta tantangan fisik, dan faktor-faktor penarik (pull factors) seperti keindahan alam, udara sejuk, dan karakteristik lanskap geologis sebagai alasan utama ketertarikan wisatawan terhadap aktivitas pendakian (Aquino dkk., 2019). Witarsana dkk. (2017) menegaskan bahwa perpaduan antara dorongan internal dan daya tarik eksternal lingkungan alam menjadi kombinasi motivasional yang kuat bagi pendaki gunung. Namun demikian, studi yang secara eksplisit mengintegrasikan persepsi risiko terhadap bahaya gunungapi dengan dinamika motivasi pendaki dalam satu kerangka konseptual masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian di Indonesia lebih berfokus pada aspek fisik kebencanaan (Gosal dkk. 2018), pengelolaan kawasan konservasi, (Rahmayanti, 2023) atau pendekatan edukatif mitigasi risiko (Rizki & Permatasari, 2020), tanpa mengeksplorasi keterkaitan psikologis antara persepsi risiko dan motivasi individu dalam konteks wisata pendakian (Cobar, 2020).

Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam dua ranah utama: pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pengelolaan wisata berbasis risiko. Dari sisi akademik, kajian ini berkontribusi pada penguatan perspektif psikologis dalam studi pariwisata petualangan, khususnya dengan mengintegrasikan persepsi risiko bahaya gunungapi dan motivasi wisatawan pendaki dalam satu kerangka konseptual yang holistik. Pendekatan ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika pengambilan keputusan wisatawan dalam konteks destinasi berisiko tinggi.

Untuk menjawab kesenjangan dalam kajian ilmiah sebelumnya, penelitian ini secara khusus dikembangkan dengan mengintegrasikan dua dimensi penting

dalam perilaku wisatawan pendaki, yaitu persepsi terhadap risiko bahaya gunungapi dan motivasi dalam melakukan aktivitas pendakian. Studi ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena menggabungkan kedua variabel tersebut dalam satu model konseptual yang utuh dan dianalisis melalui pendekatan kuantitatif berbasis empiris. Penelitian ini difokuskan pada destinasi gunungapi aktif di Indonesia yang hingga kini masih minim kajian serupa, sehingga menawarkan perspektif baru dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perilaku wisatawan dalam menghadapi risiko di alam terbuka, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan destinasi gunungapi melalui strategi komunikasi risiko dan manajemen pariwisata yang lebih adaptif, aman, dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pengaruh antara persepsi risiko bahaya gunungapi dan motivasi wisatawan pendaki masih belum banyak dilakukan, khususnya dalam konteks wisata pendakian di Indonesia. Pemahaman yang mendalam terhadap kedua aspek ini sangat penting untuk merumuskan strategi pengelolaan wisata pendakian gunungapi yang lebih adaptif, aman, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian utama yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi wisatawan pendaki terhadap risiko bahaya gunungapi di Indonesia?
2. Bagaimana motivasi wisatawan pendaki dalam melakukan pendakian ke wilayah gunungapi?
3. Bagaimana pengaruh persepsi risiko bahaya terhadap motivasi wisatawan dalam melakukan pendakian gunungapi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis persepsi wisatawan pendaki terhadap risiko bahaya gunungapi di Indonesia.
2. Menganalisis motivasi wisatawan pendaki dalam melakukan pendakian ke wilayah gunungapi.
3. Menganalisis pengaruh persepsi risiko bahaya terhadap motivasi wisatawan dalam melakukan pendakian gunungapi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, studi ini memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pariwisata untuk mengisi *knowledge gap* melalui hasil temuannya berupa pemahaman mendalam terkait bagaimana faktor-faktor persepsi risiko bahaya gunungapi berpengaruh terhadap motivasi wisatawan pendaki di Indonesia. Secara praktis, studi ini dapat menjadi dasar untuk menyusun strategi komunikasi risiko dan pengembangan edukasi kebencanaan; sebagai masukan dalam merancang kebijakan keselamatan dan kesiapsiagaan bencana di kawasan wisata gunungapi; dan rekomendasi untuk penerapan standar operasional prosedur pendakian bagi pengelola atau pelaku wisata pendakian gunung serta para pemangku kepentingan/pemerintah/lembaga terkait.